
Nyorog Tradition of Betawi Community in The Perspective of Islamic Family Law (A Case in The Betawi Community in Bekasi, West Java)

Abdul Qodir Zaelani
Syari'ah Faculty of Raden Intan UIN Lampung

Abstract

This article examines the tradition of Nyorog in Betawi communities living in the City of Bekasi, West Java. Even though they live in West Java, the Betawi communities continue to maintain their own culture, including the Nyorog culture that can be found when welcoming Ramadan and Eid al-Fitr. The Nyorog tradition is full of social values, even including the values of Islamic family law. Based on the interview results with several figures, this study finds out that some of the values contained in the Nyorog tradition can be understood substantively as an effort to care for family harmony, as well as a means of physical, spiritual, and social education. In conflict situations or estrangement of relations within the family, the Nyorog tradition may function as a medium of reconciliation between conflicting family members, knitting back the broken relationship to a Sakinah Mawaddah wa Rahmah (serene, peaceful, prosperous) family.

Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)

Abstrak

Artikel ini mengupas tradisi Nyorog dalam masyarakat Bekasi yang bermukim di Jawa Barat. Meski berada di Jawa Barat, Masyarakat Betawi tetap memelihara adat istiadat mereka, termasuk budaya Nyorog yang dapat ditemui saat menyambut bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Tradisi Nyorog sarat dengan nilai-nilai sosial bahkan termasuk di dalamnya nilai-nilai hukum keluarga Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber, penelitian ini mendapatkan fakta bahwa beberapa nilai yang terdapat di dalam tradisi Nyorog secara substantif dapat difahami sebagai suatu upaya merawat kerukunan keluarga, sekaligus sebagai sarana pendidikan jasmani, rohani, dan sosial. Dalam situasi terjadinya konflik atau kerenggangan hubungan dalam keluarga, tradisi Nyorog dapat berfungsi sebagai media rekonsiliasi antar anggota keluarga yang berkonflik yang pada akhirnya akan merajut kembali hubungan yang retak menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah (tenteram, damai, sejahtera)

Kata Kunci: Nyorog, Budaya masyarakat Betawi, Hukum Keluarga Islam

Author correspondence

Email: azay.bekasi@gmail.com

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki aneka ragam budaya dan adat. Budaya, dalam pemahaman Koentjaraningrat, budaya terbagi menjadi tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai wujud *cultural system*, *social system*, dan *artefact*. Artinya, kebudayaan tersusun atas beberapa komponen utama, yaitu yang bersifat kognitif, normatif, dan materiel.¹ Kebudayaan di Indonesia menjadi sesuatu yang unik dan lestari. Kelestarian budaya didukung oleh keinginan masyarakat yang mempertahankan budaya yang telah berjalan turun temurun.

Pada dataran tanah Sunda, misalnya, di akhir bulan Sya'ban, menjelang bulan Ramadhan, ada sebuah tradisi yang sampai saat ini masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat. Khususnya di tatar Sunda, Jawa Barat. Hampir setiap daerah, setiap desa, setiap kota tidak melewatkan moment ini. Bahkan setiap daerah memiliki keunikan dan keanekaragaman masing-masing dalam tradisi menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi tersebut dinamakan "Munggahan". Di desa dan kota tradisi *munggah* (menyambut hari pertama puasa) masih terpelihara. Biasanya pada malam *munggah*, anggota keluarga yang merantau pun menyempatkan diri untuk mudik dan berkumpul bersama sanak keluarga. *Munggah* bukan sekadar sahur bersama. Di sana ada silaturahmi, berdoa bersama, saling mengingatkan untuk membersihkan diri, dan ada pula yang mengamalkan *sidekah munggah* (sedekah pada sehari menjelang bulan puasa). Kata *munggah* memang sangat akrab dengan ibadah umat Islam, seperti juga dapat ditemui pada ibadah *munggah* haji.²

Selain tradisi *munggah* pada masyarakat Sunda dalam menyambut Ramadan, Masyarakat Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu dalam kebiasaan menyambut (sebelum), melakukan (Puasa), bahkan setelah Bulan Suci Ramadhan (Hari Raya Idul Fitri). Pada Masyarakat Jawa yang terdapat melakukan kebiasaan ini rutin dilakukan setiap tahunnya pada Bulan Suci Ramadhan. Tradisi tersebut yang menjadi kebanggaan Masyarakat Desa Tanah Datar khususnya bagi mereka yang masih bisa melakukan tradisi ini dan masih

¹ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 19.

² <http://blog.ugm.ac.id/2010/11/04/menyambut-ramadhan-dengan-tradisi-munggahan/> diakses 15 Oktober 2017.

Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam
(Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)

biasa mempertahankan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Adapun Tradisi sebelum melaksanakan Ibadah Puasa seperti: Tradisi Punggahan (diambil dari Bahasa Jawa yang artinya kenaikan) yang dilaksanakan sebelum Puasa. Setelah itu adanya kebiasaan, Tradisi Selikuran (diambil dari Bahasa Jawa yang berarti malam 21 atau malam memperingati Lailatu Qadar) dan Tradisi Pudunan (turunan). Pada malam puasa ke-27. Kemudian adanya tradisi sesudah melaksanakan Ibadah Puasa (Hari Raya Idul Fitri) seperti yang sering disebut oleh Masyarakat Jawa khususnya Masyarakat Desa Tanah Datar yaitu Tradisi Riyoyo, ini dilakukan setelah melaksanakan Shalat Sunah Idul Fitri dan yang terakhir Tradisi Kupatan (hari raya ketupat) yang dilaksanakan pada Hari Raya ke-8.³

Sama halnya dengan masyarakat Betawi yang terdapat di Kota Bekasi, dalam menyambut Ramadan dan menjelang Idul Fitri masih mempertahankan tradisi *nyorog*. *Nyorog* adalah kegiatan membagikan bingkisan ke anggota keluarga atau tetangga dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan menyambut Idul Fitri. Tradisi ini biasanya dilakukan orang yang lebih muda ke orang yang usianya lebih tua. Sebagaimana dinyatakan oleh Bani, tokoh masyarakat Ciketing, Bekasi:

Tradisi kami setiap menjelang puasa dan menjelang lebaran biasanya membawa sesuatu yang biasa dibawa untuk orang yang lebih tua dari kami. Tradisi menjelang puasa dan menyambut Idul Fitri kami menyebutnya *nyorog*.⁴

Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Betawi di desa maupun di kota. Hal menariknya, tradisi ini mengandung banyak nilai-nilai kehidupan termasuk kehidupan rumah tangga. Peneliti tertarik dengan tradisi seperti ini pada masyarakat Betawi, Bekasi yang masih mempertahankan budaya tersebut. Peneliti berasumsi, terdapat sisi-sisi yang perlu digali baik sisi budaya, sosial, moral dan pendidikan. Termasuk di dalamnya bagaimana pandangan hukum keluarga Islam memandang fenomena budaya *nyorog* pada masyarakat Betawi di perkotaan, khususnya Kota Bekasi yang masih dalam lingkup Jawa Barat.

³ Yuhana, Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, *Jom FISIP*, Volume 3 No. 1 – Februari 2016, h. 4.

⁴ Wawancara dengan Bani tokoh masyarakat Mustika Sari Bekasi.

Berdasarkan fakta dan data di atas, maka dalam penelitian ini mengungkap praktik *nyorog* masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat dan pandangan hukum Keluarga Islam terhadap praktik *nyorog* masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat.

C. Praktik Nyorog Masyarakat Betawi Bekasi Jawa Barat

Seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).⁵ Berdasar hal tersebut, tradisi yang telah “membudaya” tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, terdapat gabungan kearifan lokal dan religiusitas agama. Sebab agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, sedangkan kebudayaan dapat mempengaruhi sistem nilai dan symbol agama. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya.⁶

Begitupun dalam tradisi *nyorog* yang dilaksanakan masyarakat Betawi Bekasi Jawa Barat. Terdapat keterkaitan antara budaya dan agama. Apalagi masyarakat Betawi dikenal sebagai masyarakat yang menjalan nilai-nilai agama yang diwariskan turun temurun kepada anak cucu.

Apalagi tradisi ini, nyaris semua masyarakat Betawi, melaksanakan *nyorog* dalam menyambut bulan Ramadan dan Idul Fitri. Tradisi ini dilakukan dalam upaya memeriahkan dan meramaikan bulan yang dinantikan umat Islam (Ramadan) sekaligus menyambut hari raya besar yang dinantikan dalam setiap tahun sekali, yakni Idul Fitri.

⁵ Hendar Riyadi, “Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama”, *Pikiran Rakyat*, edisi Senin 24 Februari 2003.

⁶ Kuntowijyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), h.196. Lihat juga Hasyim Nawawie, “Hukum Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya di Era Reformasi”, *Epistemé*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013, h. 3.

Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam
(Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)

Kegiatan *nyorog* dilakukan bukan hanya sesama masyarakat Betawi, masyarakat lainpun yang berbeda suku, akan melaksanakan tradisi ini, bahkan berbeda agama sekalipun.

Tradisi *nyorog* yang biasanya dilakukan menyambut bulan suci dan hari raya merupakan bagian dari dialektika antara *nash*, *syariat*, *'urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dialektika budaya dan agama yang terimplementasi dalam budaya *nyorog* merupakan wilayah *ijtihad* yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Tidak masuk pada wilayah *syawabit qath'iyat*.⁷

Dialektika antara agama, jika dilihat lebih dalam lagi terdapat terdapat tiga model dialog antara adat dan agama yang dijumpai pada masyarakat Islam di Indoneisa, yakni model “dominasi”, model “akomodasi”, dan model “kontekstual”. Dari ketiga model tersebut, model kontekstual lebih cocok untuk menjelaskan model dialog adat dan agama di sebagian besar wilayah Indonesia, karena model ini lebih dinamis dan sesuai dengan cara kelompok-kelompok masyarakat di berbagai tempat di Indonesia beragama secara otentik, yakni menerima Islam sebagai “ideologi” utamanya, tetapi tetap menghargai budaya lokal.⁸

Tradisi *Nyorog* jika dililat dari tiga model tersebut, masuk pada wilayah “kontekstual”. Dalam arti, meyakini bahwa *nyorog* merupakan tradisi, namun juga penuh dengan nilai-nilai keagamaan, bahkan merupakan bagian dari perintah agama.

Tradisi *nyorog* merupakan realitas yang terjadi pada masyarakat Betawi. Hal ini merupakan keunikan sendiri, karena yang dibawapun biasanya dengan makanan khas tertentu. Inilah bagian kecil keunikan budaya Indonesia. Tradisi *nyorog* ini merupakan bagian dari akulturasi religi dengan budaya setempat (lokal), tentu berbeda dengan masyarakat muslim lainnya di Negara muslim dunia.⁹ Keberlangsungan akulturasi budaya dan kontekstualisasi budaya yang ada

⁷ Khabibi Muhammad Luthfi, ‘Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal’, *SHAHIH* - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, h. 5

⁸ Yance Z. Rumahuru, “Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah)”, *Jurnal Al- Ulum* Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012, h. 314.

⁹ Seperti tradisi *Khanduri maulod* yang dijadikan sebagai sarana dakwah diharapkan memberikan kepada masyarakat Aceh secara kognitif dapat menambah pengetahuan (knowmedge) tentang

di masyarakat, termasuk tradisi nyorog merupakan bagian dari simbiosis mutualisme agama dan budaya sehingga memperkaya khasanah budaya dan agama dalam konteks lokalitas beragama. Yance Z. Rumahuru menyatakana, dalam konteks ini bahwa Islam selalu memiliki warna lokal ketika menghampiri sebuah komunitas.¹⁰

D. Pandangan Hukum Keluarga Islam terhadap Praktik Nyorog Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat

Tradisi *nyorog* yang dilakukan masyarakat Betawi di Bekasi Jawa Barat, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, merupakan hasil dari akulturasi dan simbiosis budaya dan agama.

1. Merawat Kekeluargaan

Merawat kekeluargaan merupakan bagian penting dalam Islam. Islam melarang umatnya memutus tali kekeluargaan. Sebagaimana dalam beberapa hadis di bawah ini:

حدثني المثنى قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا ابن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع في قوله: "ولا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم" الآية، قال: ذلك في الرجل يحلف أن لا يبر، ولا يصل رحمه، ولا يصلح بين الناس. فأمره الله أن يدع يمينه، ويصل رحمه، ويأمر بالمعروف، ويصلح بين الناس.¹¹

sirah nabawiyah. Kemudian secara afektif, masyarakat Aceh memiliki sikap untuk mengembangkan dakwah Islam ke depan. Sedangkan dampak behavior, masyarakat Aceh memiliki perilaku untuk membumikan seluruh ajaran Nabi Saw, dan hal ini menjadi misi utama dalam perayaan maulid dalam tradisi *khanduri maulod* yang dilaksanakan setiap tahun. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *khanduri maulod*, yaitu memperkokoh ukhuwah Islamiyah (menjaga shilaturrahmi) yang terlihat dari mengundang masyarakat gampong lain untuk makan bersama. Karena dari tradisi *khanduri maulod* ini akan terjadi hubungan, interaksi, dan komunikasi antara sesama umat Islam di satu *gampong* dengan *gampong* lain. Makan bersama dalam suasana penuh keakraban tanpa membedakan status sosial, kaya dan miskin, tanpa memandang pangkat jabatan membaaur menikmati hidangan yang disediakan oleh panitia dari sedekah masyarakat adalah makna dari tradisi *khanduri maulod*. Hal ini sesuai dengan tujuan Islam dimana Rasulullah SAW berpesan: "Hai Abu Dzarr, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan supaya membagi tetangga tetanggamu". Lihat Fauzi Abubakar, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh", *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016, h. 21

¹⁰ Lebih lengkapnya lihat Fauzi Abubakar, Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh, *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016, h. 21.

¹¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ktsir bin Ghalib al-Amili, Abu Jafar al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, Juz 3, (Ttp.: Muassasah al-Risalah, 2000), Juz 4, h. 423.

Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam
(Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)

Menceritakan pada kami al-Mastna ia berkata, menceritakan pada kami Ishaq ia berkata, menceritakan pada kami Ibn Abi Jafar, dari Bapaknya, dari al-Rabi di dalam ucapannya: "Jangan kalian jadikan Allah sebagai candaan bagi sumpah-sumpah kalian' (al-Ayat). Ia berkata, hal itu terjadi pada laki-laki untuk tidak berbuat baik, tidak menjaga silaturahmi, tidak berbuat baik (ishlah) diantara manusia. Maka Allah memerintahkannya untuk meninggalkan sumpahnya, menjalin silaturahmi, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan memberikan kebaikan (ishlah) di antara manusia"

حدثنا هناد قال، حدثنا ابن فضيل، عن مغيرة، عن إبراهيم قوله: "ولا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم" الآية، قال: يحلف الرجل أن لا يأمر بالمعروف، ولا ينهى عن المنكر، ولا يصل رحمه¹²

Menceritakan pada kami Hanad, berbicara pada kami Ibn Fudail, dari Mughiroh dari Ibrahim sebagai mana ucapannya "Janganlah kalian jadikan Allah sebagai candaan bagi sumpah kalian..(ayat Alquran). Ia berkata: seseorang lelaki bersumpah untuk tidak memerintahkan kepada hal yang ma'ruf, dan tidak mencegah kepada hal yang munkar, dan tidak menjalankan silaturahmi".

Berdasarkan data di lapangan, tradisi *nyorog* yang dilakukan oleh masyarakat Betawi, dengan mengikutsertakan anak-anaknya untuk membawa *sorogan* ke orang yang lebih tua, merupakan bagian pengajaran agama yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Sebagaimana dalam beberapa hadis di bawah ini:

الملك بن عيسى الثقفي، عن يزيد -مولى المنبعت- عن أبي هريرة، عن النبي ﷺ قال: "تعلموا من أنسابكم ما تصلون به أرحامكم؛ فإن صلة الرحم محبة في الأهل، مثرة في المال، منسأة في الأثر"¹³

Almulk bin Isa al-Staqafi, dari Yazid-Pelayannya al-Munbait-dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw bersabda: "Belajarlah dari nasab-nasab kalian terhadap apa yang mereka

¹² Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ktsir bin Ghalib al-Amili, Abu Jafar al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, Juz 3, (Ttp.: Muassasah al-Risalah, 2000), Juz 4, h. 423

¹³ Abu al-Fada Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, juz 7, Dar al-Thayyibal li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1999), h. 386. Lihat juga Muhammad bin Isa bin Tsaiurah bin Musa bin al-Dhahak al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Mishr: Mauqi Wizarah al-Auqaf al-Mishriyyah, t.t.), juz 7, h. 474.

sambungkan dengannya rahim mereka (silaturahmi), karena sesungguhnya silaturahmi dicintai oleh keluarga, memperbanyak harta, dan memperpanjang umur”.

قال بعض الحكماء: "من سعادة الإنسان أن يتفق له في صباه من يعودته تعاطي الشريعة حتى إذا بلغ الحلم وعرف وجوبها فوجدها مطابقة لما تعودته قويت بصيرته ونفذت في تعاطيها عزيمته

Berkata sebagian ahli hikmah: termasuk bagian dari kebahagiaan manusia adalah untuk menyepakati sewaktu kecil terhadap apa yang diajarkan agama hingga dewasa dan mengetahui kewajiban-kewajibannya. Maka anak tersebut menjadi dewasa menjadi orang yang kuat dalam taat menjalankan ajaran agamanya.

Menurut Ibn hajar al-Haitami, salah satu yang diajarkan kepada anak anak ketika masih kecil adalah menjaga silaturahmi dan memperbaiki adab atau etika dalam menjalankan syariah Islam.¹⁴ Salah satu menjaga silaturahmi adalah dengan bersedekah. Sedekah merupakan salah satu dari macam-macam menyambung silaturahmi (*shadaqoh ahadun min anwa'i al-shillah*). Karenanya betapa pentingnya bersedekah kepada orang-orang yang terdekat. Ada banyak hadis yang menjelaskan keutamaan silaturahmi, agar tetap menjaga dan merawat tali silaturahmi. Karena begitu banyak keutamaan yang dapat diraihnya.¹⁵

2. Sarana Silaturahmi dan Upaya *Islah*

Tradisi *nyorog* mendatangi keluarga yang lebih tua, merupakan bagian dari sarana silaturahmi dan *ishlah*, ketika terjadi keterputusan komunikasi, kesalahpahaman komunikasi, atau ketika terjadi konflik dalam keluarga. Bagi yang muda, *nyorog* menjadi sarana efektif menjalin kembali rajutan kekeluargaan yang pernah koyak, atau pernah tertanam rasa sakit. Datang menjelang Ramadan, dan menjelang Lebaran dengan membawa “sesuatu” yang disukai, tentu akan

¹⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Tafsil al-Nasyatain wa Tahsil al-Sa'adatain*, Mauqi' al-Waraq, t.t., juz 1 h. 11.

¹⁵ Ibn Hajar al-Haitami, *al-Inafah Fima Ja'a fi al-Shadaqah wa al-Dhiyafah*, Mauqi' al-Waraq, t.t., juz 1, h. 8

menghilangkan sedikit bahkan semua luka yang pernah diperbuat. Apalagi saat *nyorog* kemudian meminta maaf atas dosa yang pernah dilakukan.

Silaturahmi dan *Islah* merupakan ajaran Islam yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulnya, ketika dalam keluarga atau pertemanan terjadi konflik dan luka yang pernah tertusuk dalam jiwa. Maka sarana budaya yang semua orang melakukannya, menjadi efektif jika dilakukan dengan kesadaran dan niat yang baik untuk menjalin hubungan lebih baik lagi.

Silaturahmi dalam konteks ajaran agama Islam adalah berbuat kebajikan kepada orang-orang (saudara) terdekat berusaha menyambungkan tali silaturahmi antara penyambung dan yang disambung. Kadang-kadang dengan harta, kadang-kadang dengan pelayanan, kadang-kadang dengan mengunjungi dan memberikan salam, dan selainnya.

صلة الرحم هي الإحسان إلى الأقارب على حسب حال الواصل والموصول فتارة تكون بالمال وتارة تكون بالخدمة وتارة بالزيارة والسلام وغير ذلك¹⁶

Silaturahmi adalah berbuat kebajikan kepada orang-orang (saudara) terdekat berusaha menyambungkan tali silaturahmi antara penyambung dan yang disambung. Kadang-kadang dengan harta, kadang-kadang dengan pelayanan, kadang-kadang dengan mengunjungi dan memberikan salam, dan selainnya.

Maka berdasarkan definisi di atas, *nyorog* suatu tradisi masyarakat Betawi yang membawa sesuatu berupa makanan (dalam konteks kekinian bisa berupa uang tuna) merupakan bagian dari menjaga silaturahmi dan merupakan upaya menyambung terhadap kekeluargaan yang pernah atau sedang retak.

Imam Ghzali menyarankan untuk bershadaqah dan shilaturahmi merupakan ajaran yang mendapatkan pahala yang tak terhingga. Sebagaimana yang dinyatakan Ali bin Abi Thalib.¹⁷

قال علي رضي الله عنه: لأن أصل أخاً من إخواني بدرهم أحب إلي من أن أتصدق بعشرين درهماً ولأن أصله بعشرين درهماً أحب إلي من أن أتصدق بمائة درهم ولأن

¹⁶ Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.), h. 139.

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 1, Mauqi' al-Waraq, t.t., h. 230

أصله بمائة درهم أحب إلي من أن أعتق رقبة. والأصدقاء وإخوان الخير أيضاً يقدمون على المعارف كما يتقدم الأقارب على الأجنبي؛

Dasar tentang silaturahmi dan *Islah* dalam menjalin silaturahmi terdapat dalam beberapa hadis di bawah ini:

حدثني به محمد بن سعد قال، حدثني أبي قال، حدثني عمي قال، حدثني أبي، عن أبيه، عن ابن عباس في قوله: " أن تبروا وتتقوا " قال: كان الرجل يحلف على الشيء من البر والتقوى لا يفعله، فهى الله عز وجل عن ذلك فقال: " ولا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم أن تبروا وتتقوا وتصلحوا بين الناس " الآية. قال: ويقال: لا يتق بعضكم بعضاً بي، تحلفون بي وأنتم كاذبون، ليصدقكم الناس وتصلحون بينهم، فذلك قوله: " أن تبروا وتتقوا "، الآية. (2)

وأما قوله: " وتصلحوا بين الناس "، فهو الإصلاح بينهم بالمعروف فيما لا مآثم فيه، وفيما يحبه الله دون ما يكرهه¹⁸

Dan adapun firman-Nya: "Dan berishlahlah (berbuat baiklah) di antara manusia", maksudnya adalah al-Sihlah di antara mereka dengan cara yang baik terhadap apa-apa yang tidak mengandung dosa di dalamnya, dan terhadap apa-apa yang Allah mencintainya selain apa yang Allah membencinya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (38) يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (39)

Dan sungguh Kami utus para rasul sebelum mu, dan menjadikan mereka suami istri dan keturunan, dan tidaklah ada bagi Rosul mendatangkan ayat-ayatnya kecuali dengan izin Allah, bagi setiap ajal ada kitab (lauhil mahfudz), Allah menghapus dan menetapkan apa yang ia inginkan. Dan di sisi Allah ada Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzd).

حدثنا سفيان، وهو الثوري، عن عبد الله بن عيسى، عن عبد الله بن أبي الجعد، عن ثوبان قال: قال رسول الله ﷺ: "إن الرجل ليحرم الرزق بالذنب يُصِيبه، ولا يرد القدر

¹⁸ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ktasil bin Ghalib al-Amili, Abu jafar al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, Juz 3, (Ttp.: Muassasah al-Risalah, 2000), Juz 4, h. 426.

إلا الدعاء، ولا يزيد في العمر إلا البر". (ورواه النسائي وابن ماجه، من حديث سفيان الثوري).

Berceritra kepada kami Sufyan (dia adalah al-Syauri), dari Abdillah bin Isa, dari Abdillah bin Abi al-Ja'd, dari Tasuban berkata: Bersabda Rasulullah Saw: "Sesungguhnya lelaki akan mengharamkan rizkinya disebabkan dosa yang menyimpannya, dan tidak menghendaki takdir kecuali doa, dan tidak ada tambahan umur kecuali kebaikan (HR al-Nasai, dan Ibn Majah dari hadi Sufyan al-Tsauri).

وثبت في الصحيح أن صلة الرحم تزيد في العمر (2) وفي الحديث الآخر: "إن الدعاء والقضاء ليعتلجان (3) بين السماء والأرض" (4)¹⁹

Dan menetapkan di dalam hadis shahih, sesungguhnya silatutahmi itu akan menambah umur, dan dalam hadis lain: "Sesungguhnya doa dan qodo, keduanya akan mempercepat di antara langit dan bumi".

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kalian dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kalian bersuku bangsa agar kalian saling kenal mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling mulia, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat.

وقد يستدل بهذه الآية من يقول: إن الطاعة والبر وصلة الرحم، يزداد بها في العمر حقيقة؛ كما ورد به الحديث: "صلة الرحم تزيد في العمر".²⁰

Dan sungguh ia berdalil dengan aya ini, barang siapa yang berkata: Sesungguhnya ketatan, kebaikan, dan silaturahmi, akan ditambahkan umur secara hakikat disebabkan perbuatan tersebut, sebagaimana dalam hadis Nabis "silatuhami akan mempertambah umur".

¹⁹ Abu al-Fada Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, juz 4, Dar al-Thayyibal li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1999), h. 470

²⁰ Abu al-Fada Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, juz 8, Dar al-Thayyibal li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1999), h. 231.

وروي أن رجلا أخرج زكاة ماله فأعطاها أباه، فلما أصبح علم بذلك، فسأل النبي صلى الله عليه وسلم فقال له: (قد كتب لك أجر زكاتك وأجر صلة الرحم فلك أجران).²¹

Telah diriwayatkan bahwa seorang lelaki mengeluarkan zakat malnya dan diberikan kepada ayahnya, tatkala pagi hari nabi mengetahui hal tersebut, maka nabi bertanya pada nya dan menyatakan padanya: 'Sungguh Allah telah menuliskan pahala zakat padamu dan juga menuliskan pahala silaturahmi padamu. Maka kamu memiliki dua pahala sekaligus.

وخير الصدقة ما كان على القريب، وفيها صلة الرحم²²

Sebaik-baik Sadaqah adalah apa yang kamu berikan orang yang terdekat (karib kerabat)mu, dan didalamnya juga ada pahala silaturahmi.

الربيع بن سليمان أخبرنا الشافعي أنا سفيان عن محمد بن عجلان عن سعيد بن أبي سعيد عن أبي هريرة قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ فقال يا رسول الله عندي دينار قال ﷺ: "أنفقه على نفسك" قال: عندي آخر قال: "أنفقه على ولدك" قال: عندي آخر قال: "أنفقه على أهلك" قال: عندي آخر قال: "أنفقه على خادمك" قال: عندي آخر قال: "أنت أعلم"²³

Al-Rabi bin Sulaiman mengabarkan pada kami al-Syafii, ana Sufyan dari Muhammad bin Ajlan dari Said bin Abi Said dari Abi Hurairah berkata: data seorang laki-laki kepada Nabi dan berkata: Ya Rasulallah saya memiliki dinar. Maka Rasul menjawab: "Nafkahkanlah untuk dirimu sendiri". Ia berkata: "Saya masih memiliki untuk yang lainnya". Nabi menjawab: "Nafkahkanlah untuk anakmu". Ia berkata: "Saya masih memiliki yang lainnya". Maka nabi menjawab: "Nafkahkanlah untuk keluargamu". Ia berkata: "Saya masih memiliki untuk yang lainnya". Nabi menjawab: "Nafkahkanlah kepada pelayanmu". Ia berkata: "Saya masih memiliki untuk yang lainnya". Nabi menjawab: "Kamu lebih mengetahuinya".

²¹Tafsir al-Qurthubi, Juz 8, Mauqi Yasub, h. 176.

²² Tafsir al-Qurthubi, Juz 14, h. 35.

²³Tafsir al-Qurthubi, Juz 14, Juz 1, h. 254.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

Dan orang-orang yang mereka menyambung (silaturahmi) terhadap ya yang Allah perintahkan padanya untuk menyambungnya.

أخبرنا عبد الواحد المليحي، أنبأنا أبو منصور السمعاني، أنبأنا أبو جعفر الرّياني، حدثنا حميد بن زنجويه، حدثنا مسلم بن إبراهيم، حدثنا كثير بن عبد الله اليشكري، حدثنا الحسن بن عبد الرحمن بن عوف عن أبيه عن النبي ﷺ قال: "ثلاثة تحت العرش يوم القيامة: القرآن يُحاجُّ العباد، له ظهرٌ وبطنٌ، والأمانة، والرّجْمُ تنادي ألا مَنْ وصلني وصله الله ومَنْ قطعني قطعته الله"

Mengabarkan pada kami Abd al-Walid al-Malihi, mengabarkan pada kami Abu Manshur al-Sam'ani, mengabarkan pada kami Abu Jafar al-Rayyani, mengabarkan pada kami Hamid bin Zanjawaih, menceritakan pada kami Muslim bin Ibrahim, mengabarkan pada kami katsir bin Abdillah al-Yasykari, mengabarkan pada kami al-Hasan bin Abdul Rahman bin Auf dari bapaknya, dari Nabi Saw bersabda: "Ada tiga di bawah Arsy pada hari kiamat, yaitu al-Quran yang dibutuhkan oleh para hamba, baginya zahir dan batin, Amanah, al-Rahim yang memanggil "hai siapa yang menyambungku maka Allah akan menyambungnya dan barang siapa yang memutuskanku maka Allah akan memutuskannya".

أخبرنا عبد الواحد المليحي، أنبأنا أبو منصور السمعاني، أخبرنا أبو جعفر الرّياني، أخبرنا حميد بن زنجويه، حدثنا عبد الله بن صالح، حدثني الليث بن سعد، حدثني عُقيل عن ابن شهاب أخبرني أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: "من أحبَّ أن يُيسِّطَ له في رزقه ويُيسِّطَ له في أثره فليصلْ رحمه".

Mengabarkan pada kami Abd al-Walid al-Malihi, mengabarkan pada kami Abu Manshur al-Sam'ani, mengabarkan pada kami Abu Jafar al-Rayyani, mengabarkan pada kami Hamid bin Zanjawaih, menceritakan pada kami Abdullah bin Shalih, mengabarkan pada kami Laits bin Saad, mengabarkan padaku Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "barang siapa yang mencintai (menginginkan) diperbanyak (diluangkan) rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi".

أخبرنا عبد الواحد المليحي، أخبرنا عبد الرحمن بن أبي شريح، أخبرنا أبو القاسم عبد الله بن محمد بن عبد العزيز البغوي، حدثنا علي بن الجعد، حدثنا شعبة، عن عيينة بن عبد الرحمن قال: سمعت أبي يحدث عن أبي بكر عن النبي ﷺ قال: "ما من ذنبٍ أحرى أن يُعجل الله لصاحبه العفوَّ في الدنيا مع ما يُدخِّر له في الآخرة من البغي وقطيعةٍ الرَّحْمِ"²⁴

Mengabarkan pada kami Abdul Wahid al-Malihi, mengabarkan pada kami Abdul Rahman bin Abi Syuraih, mengabarkan pada kami Abu al-Qasim bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Baghawi, mengabarkan pada kami Ali bin al-Ja'd, mengabarkan pada kami Syu'bah dari 'Uyainah bin Abd Al-Rahman berkata: Saya mendengar bapak saya bercerita dari Abu Bakar dari Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah dari dosa...yang dipercepat oleh Allah bagi pelakunya berupa siksaan di dunia, bersama apa yang diakhirkan di Akhirat selain dari perbuatan durhaka dan memutus tali silaturahmi.

حدثنا محمد بن أبي يعقوب الكرمانى حدثنا حسان حدثنا يونس حدثنا محمد عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : (من سره أن يبسط له في رزقه أو ينسأ له في أثره فليصل رحم²⁵

Menceritakan pada kami Muhammad bin Abi Yakub, menceritakan pada kami Hassan, menceritakan pada kami Yunus, menceritakan pada kami Muhammad dari Anas bin Malik ra. Berkata: Kami mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rsikinya dan diperpanjang umurnya, hendaklah ia jalin silaturahmi.

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب أن محمد بن جبير بن مطعم قال إن جبير بن مطعم أخبره : أنه سمع النبي صلى الله عليه و سلم يقول (لا يدخل الجنة قاطع) أي قاطع رحم والمراد به هنا من استحل القطيعة أو أي قاطع والمراد لا

²⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Masud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil (Tafsir al-Baghawi)*, Dar al-Thayyibah li Nasyr wa al-Tauzi, 1997, juz 4, h. 311.

²⁵ Falsahil rohimahu bimakna fal yaburro biaoqoribihi. Lilhat Muhamad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al Jami al-Shahih al-Mukhtashor*, juz 2, (Bairut; Dar Ibn katsir, 1987), h. 728.

يدخلها قبل أن يحاسب ويعاقب على قطيعته وقطع الرحم هو ترك الصلة والإحسان
والبر بالأقارب²⁶

Menceritakan pada kami Yahya bin Bakir, menceritakan pada kami Laits bin Aqil dari Ibn Syihab bahwasanya Muhammad bin Jabir bin Mut'im berkata, bahwasanya Jabir bin Mut'im mengkabarkannya: bahwasanya ia mendegar Nabi Saw bersabda: Tidaklah masuk surga orang yang memutus yakni memutus silaturahmi. Dimaksud di sini yakni mereka yang menghalalkan memutuskan tali silaturahmi. Maksudnya adalah tidak masuk ke surga sebelum ia dihisab dan disiksa atas memutuskan tali silaturahmi. Dimaksud dengan memutuskan silaturahmi adalah meninggalkan menghubungkan silaturahmi, berbuat baik dan kebajikan kepada saudara yang lebih dekat.

وقال صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (إن الله تعالى خلق الخلق حتى إذا فرغ من خلقه قامت الرحم فقال من؟ قالت: هذا مقام العائذ بك من القطيعة قال: نعم، أما ترضين أن أصل من وصلك وأقطع من قطعك؟ قالت بلى يا رب قال فذلك لك) الشبخان، والنسائي.

Sesungguhnya Allah menciptakan makhluknya sehingga apabila Dia selesai menciptakan (mahluknya), rahim berdiri seraya berkata: " inilah kedudukan orang yang berlingung dengan-Mu dari memutuskan. Dia (Allah) berfirman: Iya, benar. Apakah engkau rido bahwa aku menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan orang yang memutuskan engkau? Ia menjawab, bahkan, Dia berfirman, itulah untukmu.

وقال صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (الرحم معلقة بالعرش تقول: من وصلني وصله الله، ومن قطعني قطعه الله) مسلم.

²⁶ Muhamad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al Jami al-Shahih al-Mukhtashor*, juz 5, (Bairut; Dar Ibn katsir, 1987), h. 2231.

Rahim bergantung di 'Arsy seraya berkata, barang siapa yang menyambung hubunganku maka allah akan menyambungkan, dna barang siapa yang memutukanku, maka allah akan memutuskan hubungan dengannya.

وقال صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (ليس الواصل بالمكافىء، ولكن الواصل الذي قطعت رحمه ووصلها) أحمد، والبخاري، وأبو داود، والترمذي.

"Penyambung silaturrahmi (yang hakiki) bukanlah orang yang menyambung hubungan dengan kerabat manakala mereka menyambungnya. Namun penyambung hakiki adalah orang yang jika hubungan kerabatnya diputus maka ia akan menyambungnya".

وقال صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (ليس شيء أطيع الله فيه أعجل ثوابا من صلة الرحم، وليس شيء أعجل عقابا من البغي، وقطيعة الرحم، واليمين الفاجرة، البيهقي).

Tidaklah ada sesuatu yang lebih cepat pahalanya selain dari silaturahmi, dan tidaklah yang lebih cepat azabnya dari pada perbuatan zalim, dan memutuskan tali silaturhami, dan sumpah yang jelek (durhaka)...(HR Baihaqi)

وقال صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (ما من ذنب أجدر أن يعجل الله لصاحبه العقوبة في الدنيا، مع ما يدخره له في الآخرة من قطيعة الرحم، والخيانة، والكذب، وإن أعجل الطاعة ثوابا لصلة الرحم، حتى إن أهل البيت ليكونوا فجرة، فتنمو أموالهم، ويكثر عددهم، إذا تواصلوا) الطبراني²⁷

Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah ada sesuatu yang lebih cepat azab bagi pelakunya didunia, dan tersimpan untuknya di akhirat yakni pemutus hubungan silaturahmi, khianat, berbohong, dan yang paling cepat balasan pahalanya bagi mereka yang menyambung silaturahmi, sehingga penghuni rumah merasa bahagia,

²⁷ Ibn Hajar al-Haitami, *al-Inafah Fima Ja'a fi al-Shadaqah wa al-Dhiyafah*, Mauqi' al-Waraq, t.t., juz 1, h. 9

Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam
(Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)

bertambah harta mereka, dan bertambah banyak bilangan mereka, jika mereka saling menyambungkan (silaturahmi) (HR Thabrani)

Hadis-hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya silaturahmi dalam ajaran Islam. Memelihara tradisi *nyorog* yang didalamnya penuh dengan nilai-nilai silaturahmi perlu terus dipelihara. Pemeliharaan tradisi *nyorog* oleh masyarakat Betawi Bekasi diberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk mengantarkan bawaan pada saat *nyorog*.

Dengan demikian, indikasi *nyorog* masih berjalan dan terawat pada masyarakat terindikasi tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri.²⁸

Tradisi *nyorog* yang dilakukan masyarakat Betawi di Bekasi merupakan ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya.

3. Sarana Pendidikan Sosial, Jasmani, Rohani dan Akal

Tradisi *nyorog* yang dilakukan masyarakat Betawi merupakan bagian dari pengamalan yang dapat diturunkan ke anak cucu sebagai bagian dari beberapa tujuan. *Pertama*, tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*) yakni membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.

Dalam tradisi *nyorog* terdapat proses sosialisasi bagi anak-anak. Anak yang melakukan proses sosialisasi dengan baik, akan menunjukkan perilaku yang kooperatif, ramah, kondisi emosinya stabil, merasa bahagia karena adanya kehangatan dari orang tuanya. Proses sosialisasi akan berjalan dengan baik apabila orang tua memberikan panduan perilaku yang jelas dengan tetap membebaskan

²⁸ Kastolani & Abdullah Yusof, Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016, h. 64-65.

anak dalam derajat tertentu. Orang tua harus dapat menjalin komunikasi dengan jelas terhadap anak, terutama tentang berbagai harapannya dengan memberikan alasan yang dapat diterima oleh anak.²⁹

Proses sosialisasi dalam konteks keluarga dilakukan dalam dua arah. Pada proses ini, orang tua mempengaruhi anaknya dengan mensosialisasikan nilai dan anak menginternalisasikan nilai tersebut. Ketika seorang anak terlahir, dirinya belum memahami makna tentang tugas dan harapan orang tuanya yang mencakup sistem nilai budaya di masyarakatnya. Setelah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang nilai, sikap, tugas, dan produk budaya lainnya. Pengalaman dan pengetahuan tersebut diinternalisasikan pada diri anak melalui peran keluarga.³⁰

Kedua, dengan adanya *nyorog* juga menjadi sarana pendidikan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), dalam arti mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas Kholifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik. *Ketiga*, sebagai sarana pendidikan rohani (*al-ahdaf ar-ruhaniyah*), dalam arti meningkatkan jiwa ketakwaan kepada Allah dan meneladani akhlak-akhlak Nabi Muhammad saw. *Keempat*, pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*), yakni pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan mempelajari tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan yang ada didalamnya sehingga meningkatkan Akidah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana apa yang ditulis Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*.³¹

Tradisi *nyorog* juga merupakan bagian yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia. Karena berdasarkan Ilmu Psikologi Pendidikan perkembangan manusia dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan, selain pembawaan, dan keturunan.³²

²⁹ Grusec, J. E. & Leon K. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*, (New York : John Wiley & Sons Inc., 1997), h. 12.

³⁰ Grusec, J. E. & Leon K. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*. New York : John Wiley & Sons, Inc., 1997), h. 23.

³¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Predana Media

³² Walaupun dalam hal ini ada tiga aliran yang mempunyai pendapat berbeda yaitu, pertama aliran Nativisme, aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau pembawaannya ketika lahir menentukan hasil perkembangannya. Kedua aliran Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalamannya sejak kecil. kemudian aliran yang ketiga yaitu hukum Konvergensi, hukum ini berasal dari ahli psikologi Jerman, William Stern. Ia

Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam
(Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)

Tradisi *nyorog* yang didalamnya terdapat silaturahmi akan menghantarkan kasih sayang dan menciptakan kebaikan dan saling mengasihi. Sebagaimana dinyatakan Abu Thayyib dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah, menjelaskan bahwa silaturrahim sebagai ungkapan berbuat baik kepada kerabat. Orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan, saling berkasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka, memelihara dan mengatur kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk sekalipun.

Tradisi *nyorog* yang didalamnya terdapat silaturahmi juga sebagai upaya dalam mengatasi stress dan depresi. Dalam mengkaji terapi silaturahmi, Dadang Hawari berpendapat:

Manusia adalah makhluk sosial. Anda tidak dapat hidup menyendiri. Sebaiknya anda banyak bergaul, banyak relasi, banyak teman, dan jangan menarik diri dari pergaulan sosial. Dari sekian banyak sahabat dan kenalan, tentu ada yang lebih akrab, kepada siapa anda dapat bertukar pikiran mengenai hal-hal yang sifatnya pribadi, perbanyaklah silaturahmi. Dalam hidup ini anda memerlukan orang dimana anda mengeluarkan segala uneg-uneg ataupun apa saja yang dapat menimbulkan ketegangan jiwa anda³³

Selain itu, ada banyak manfaat silaturahmi, al-Faqih Abu Lais Samarqandi dalam buku Muhammad Habibillah yaitu mendapatkan ridha dari Allah swt., membahagiakan orang yang kita kunjungi, menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang bersilaturrahim, disenangi oleh manusia, menambah banyak rezeki dan berkah, dan lain-lain. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, karena kebaikannya (dalam hal ini, suka bersilaturrahim) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.³⁴

mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya menentukan perkembangan manusia. (Purwanto, 2003 hal: 14-15)

³³ Dadang Hawari, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hal. 81.

³⁴ H. Rachmat Syafe'i, *al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, t.t.), h. 209.

Betapa pentingnya hubungan silaturahmi antar sesama. Hal ini juga bisa diartikan bahwa hak saling mengasihi dan menyayangi dan silaturahmi tidak terbatas pada kerabat, tetapi sesama makhluk ciptaan Allah swt. oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua untuk menyadari bahwa bahwa silaturahmi tidak hanya tampilan lahiriah belaka, akan tetapi harus melibatkan pula aspek hati. Dengan kombinasi amalan lahiriah dan amalan hatinya, kita akan memiliki kekuatan untuk bisa menjalin silaturahmi dengan lebih baik. Apabila seseorang mengunjungi kita dan kita membalas mengunjunginya, hal semacam ini sudah biasa terjadi dan tidak membutuhkan kekuatan mental yang kuat. Akan tetapi, apabila ada orang yang tidak pernah bersilaturahmi kepada kita, lalu dengan sengaja kita mengunjunginya, maka inilah yang disebut silaturahmi. Apalagi ketika kita bersilaturahmi kepada orang yang membenci kita atau seseorang yang sangat menghindari kita, kemudian kita mengupayakan diri untuk bertemu dengannya. Inilah yang dinamakan dengan silaturahmi yang sebenarnya.³⁵

Al-Qurthubi berkata, "Hubungan kekerabatan wajib disambung, dengan saling mencintai, menasehati, berbuat adil dan obyektif, melaksanakan akhlak yang wajib dan sunnah, memberikan nafkah kepada keluarga dekat, melihat keadaan mereka dan tidak menghiraukan kesalahan mereka. Makna umum dari silaturahmi adalah memberikan kebaikan yang pantas diberikan kepada kerabat, menolak segala bentuk keburukan dari mereka, sebatas kemampuan setiap orang dan disesuaikan dengan kedudukan serta keadaannya dan mudah diwujudkan."³⁶

Ibn al Mandzur mengutip pendapat Ibn al Atsir mengatakan bahwa silaturahmi adalah istilah lain dari berbuat baik, menyayangi, mengasihi dan memperhatikan keadaan kaum kerabat. Silaturahmi bukan sekedar kunjung mengunjung, akan tetapi yang lebih penting adalah upaya seseorang yang bersilaturahmi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling mengetahui, memahami dan tolong menolong antar sesama tanpa membedakan kedudukan, jabatan ataupun kekayaan.³⁷

³⁵ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi*, (Ttp.: Sabil, 2013), h. 146-147.

³⁶ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Menyambung Silaturahmi*, Muzaffar Sahidu (Pent.), islamhouse.com, 2010, h.7-8

³⁷ Abu Bakar, "Shilaturahmi Dalam Sunnah Nabawiyah", *Dialogia*, 3 (Juli-Desember, 2005), h. 29.

Selain beberapa keistimewaan silaturahmi tersebut di atas, ada beberapa hal (walaupun di atas sudah ada beberapa yang tertulis), yaitu:

- a. Silaturahmi bisa meluaskan rizki. Allah akan melapangkan atau mempermudah orang-orang yang senang bersilaturahmi, seperti mendapat info tentang adanya lowongan pekerjaan.
- b. Silaturahmi merupakan salah satu ikhtiar untuk memperpanjang umur. Umur sudah ditentukan Allah, Allah bisa memanjangkan umur seseorang melalui irodah-Nya karena perbuatan silaturahmi.
- c. Orang yang rajin silaturahmi, hidupnya akan dikenang orang akan kebaikan-kebaikannya. Orang-orang yang hidup senantiasa mendoakan, baik ketika sudah mati atau masih hidup. Sebab orang yang ahli silaturahmi melakukan amal yang dilandasi kepentingan kebersamaan, kasih sayang, dan persaudaraan.
- d. Silaturahmi menjadi senjata ampuh mempererat tali persaudaraan keluarga. Ikatan inilah yang bisa menumbuhkan rasa kasih sayang ditengah kesibukan keluarga.
- e. Orang yang menyambung tali silaturahmi, baginya memperoleh balasan yakni kenikmatan atau surga. Melakukan silaturahmi menghasilkan perbuatan baik terhadap sesama, inilah hakikat dari kebahagiaan.
- f. Mempererat kekerabatan famili, tetangga, relasi, dan dekat dengan keberuntungan. Upaya seseorang yang bersilaturahmi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat mengetahui, memahami dan tolong menolong. Dengan demikian, perbedaan kedudukan, jabatan ataupun kekayaan tidak menghalangi mereka untuk saling membantu keadaan famili, tetangga maupun teman.
- g. Dekat dengan tali perjodohan. Jodoh ada di tangan Allah, dan Allah menyediakan berbagai sarana dan media mempertemukan jodoh tersebut. Salah satu jalur yang paling dominan adalah ikatan silaturahmi, baik silaturahmi melalui orang tua, pekerjaan, teman kadang bisa berakhir dengan ikatan serius mengarah ke pernikahan³⁸

³⁸ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, hal. 25.

E. Kesimpulan

Tradisi *Nyorog* yang dilakukan masyarakat Betawi di Bekasi merupakan tradisi turun temurun yang terus diwariskan. Tradisi tersebut memiliki makna filosofi dalam konteks kekeluargaan dalam masyarakat. Secara substantive, dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai persaudaraan, kerukunan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut secara rinci adalah dalam upaya merawat kekeluargaan, sebagai sarana pendidikan sosial, jasmani, rohani dan akal, serta menjadi sarana silaturahmi dan dalam upaya *islah* ketika terjadi ketersinggungan atau konflik yang melanda dalam keluarga. Kesemuanya itu, pada dasarnya mengacu pada upaya merajut keluarga *sakinah, mawaddah warahmah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Fauzi, "Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh", *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016, h. 21
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Predana Media, 2010.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ktasir bin Ghalib al-Amili, Abu Jafar, *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, Juz 3, Ttp.: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Al-Dimasyqi, Abu al-Fada Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 7, Dar al-Thayyibal li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1999
- Al-Turmudzi, Muhammad bin Isa bin Tsaiurah bin Musa bin al-Dhahak, *Sunan al-Turmudzi*, Mishr: Mauqi Wizarah al-Auqaf al-Mishriyyah, t.t.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *al-Tafsil al-Nasyatain wa Tahsil al-Sa'adatain*, Mauqi' al-Waraq, t.t.
- Al-Haitami, Ibn Hajar, *al-Inafah Fima Ja'a fi al-Shadaqah wa al-Dhiyafah*, Mauqi' al-Waraq, t.t.

Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam
(Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat)

- Al-Nisaburi, Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 1, Mauqi' al-Waraq, t.t.
- Al-Baghowi, Abu Muhammad al-Husain bin Masud, *Ma'alim al-Tanzil (Tafsir al-Baghowi)*, Dar al-Thayyibah li Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- Al-Bukhari, Muhamad bin Ismail Abu Abdillah, *al Jami al-Shahih al-Mukhtashor*, juz 2, Bairut: Dar Ibn katsir, 1987.
- Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Menyambung Silaturrahim*, Muzaffar Sahidu (Pent.), islamhouse.com, 2010.
- Abu Bakar, "Shilaturrahmi dalam Sunnah Nabawiyah", *Dialogia*, 3 (Juli-Desember, 2005), h. 29.
- Grusec, J. E. & Leon K. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*, New York : John Wiley & Sons Inc., 1997.
- <http://blog.ugm.ac.id/2010/11/04/menyambut-ramadhan-dengan-tradisi-munggahan/> diakses 15 Oktober 2017.
- Habibillah, Muhammad, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, Ttp.: Sabil, 2013.
- Kastolani & Abdullah Yusof, Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016, h. 64-65.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme, Transendental*, Bandung: Mizan, 2001. \
- Muhammad Luthfi, Khabibi, 'Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal', *SHAHIH* - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, h. 5
- Nawawie, Hasyim, "Hukum Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya di Era Reformasi", *Epistemé*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013, h. 3.
- Riyadi, Hendar, "Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama", *Pikiran Rakyat*, edisi Senin 24 Februari 2003.

Rumahuru, Yance Z. "Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah)", *Jurnal Al- Ulum* Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012, h. 314.

Syafe'i, Rachmat, *al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: CV Pustaka Setia, t.t.

Tumanggor, Rusmin, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Yuhana, Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, *Jom FISIP*, Volume 3 No. 1 – Februari 2016, h. 4.

Wawancara dengan Bani tokoh masyarakat Mustika Sari Bekasi.